

**PENERAPAN MANAJEMEN PETANI KENTANG MELALUI
PENDEKATAN AGRIBISNIS DI DESA ERELEMBANG
KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA**

Oleh
 Ardi Rumallang
 Email. ardi.rumallang@unismuh.ac.id
 Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen petani kentang, tingkat produksi, produktivitas dan pendapatan petani melalui pendekatan agribisnis di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh petani kentang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 66 orang dengan menggunakan teknik *random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis produktivitas dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan manajemen petani kentang melalui pendekatan agribisnis yaitu penerapan pada subsistem kelembagaan, subsistem produksi, subsistem pembiayaan, subsistem pemasaran, subsistem pascapanen dan subsistem SDM.

Kata Kunci. Penerapan Manajemen, Pendekatan Agribisnis, produktivitas dan Pendapatan

ABSTRAC

This study aims to analyze the application of potato farmer management, farmers' level of production, productivity and income through an agribusiness approach in Erelembang Village, Tombolopao District, Gowa Regency. The population and sample in this study were all potato farmers. The number of samples in this study were 66 people using random sampling techniques. The data used in this study are primary data and secondary data. The analysis used in this study is descriptive qualitative analysis, productivity analysis and income analysis. The results of the study explain that the application of potato farmer management through an agribusiness approach is the application of institutional subsystems, production subsystems, financing subsystems, marketing subsystems, postharvest subsystems and human resource subsystem.

Keywords. Application of Management, Agribusiness approach, productivity and Revenue

A. PENDAHULUAN

Produktivitas kentang di Indonesia masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan produktivitas kentang di negara-negara maju. Rendahnya produktivitas kentang di Indonesia disebabkan oleh: (1).Rendahnya mutu benih yang digunakan oleh petani; (2). Pengetahuan kultur teknis kentang masih kurang; (3). Menanam kentang secara terus-menerus; (4). Kehilangan hasil akibat serangan hama dan penyakit; (5).Umur panen yang kurang tepat; (6). Penyimpanan

yang kurang baik; (7). Permodalan petani yang terbatas.

Disisi lain rendahnya produksi dan produktivitas kentang diakibatkan oleh penerapan manajemen petani belum maksimal sehingga mengakibatkan belum terkonsentrasiya sistem agribisnis kentang sehingga ruang lingkup dari agribisnis kentang mulai dari hulu sampai hilir yang meliputi sub sistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (input), sub sistem produksi pertanian atau usahatani (on farm), dan sub sistem pengolahan hasil belum berkombinasi dengan baik ditingkat petani.

Kondisi yang lain memperlihatkan stabilitas harga kentang memberikan keuntungan tersendiri bagi petani karena perencanaan ekonomi menjadi lebih pasti. Faktor spekulasi pun dapat dieliminasi. Karena sifatnya itulah, petani kentang tidak perlu repot-repot mencari waktu khusus untuk menjadwalkan penanamannya. Misalnya harus panen pada Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Hari Raya Natal atau Tahun Baru, asalkan persyaratan teknis agronomis sudah terpenuhi. Saat kapan pun kentang ditanam, harga tidaklah menjadi masalah, tidak perlu khawatir harga akan anjlok.

Produksi kentang di Sulawesi Selatan lima tahun terakhir berfluktuasi, yaitu pada tahun 2012 produksi kentang 1.816 ton dan pada tahun 2013 produksi meningkat menjadi 2.018 ton, dan pada tahun 2014 produksinya menurun 1.661 ton dan pada tahun 2015 produksi meningkat menjadi 1.925 ton dan pada tahun 2016 produksi meningkat menjadi 2.996 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 (*terlampir*)

Kabupaten yang menjadi sentra produksi kentang di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Bantaeng, dan Kabupaten Gowa. Ketiga kabupaten ini yang memberi sumbangsih terhadap produksi di Sulawesi Selatan. Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa merupakan salah satu wilayah yang merupakan sentra penanaman kentang dan mayoritas warganya adalah petani kentang.

Fenomena fluktuasi produksi kentang disebabkan oleh penerapan subsistem dalam agribisnis belum maksimal, yang akan mempengaruhi produktivitas dan pendapatan petani kentang. Olehnya itu, penelitian ini akan mengkaji penerapan manajemen petani kentang pada subsistem agribisnis, produksi produktivitas dan pendapatan petani kentang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa dengan pertimbangan bahwa Desa Erelembang merupakan desa yang merupakan sentra penanaman kentang di wilayah tersebut dan menerapkan manajemen dalam berusahatani. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kentang yang berada dalam wilayah Desa Erelembang.

Hasil survei awal diketahui jumlah petani kentang sebanyak 200 petani. Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 66 orang atau sekitar 10% presisi yang ditetapkan. Menurut Riduan dan Akdon (2007) teknik penentuan sampel digunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d² = Presisi yang ditetapkan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi pemerintah terkait lainnya, dan data primer yang langsung diperoleh dari responden. Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini teknik wawancara dan dokumentasi berupa pedoman wawancara mendalam kepada responden dan foto-foto di lokasi penelitian.

Menganalisa penerapan manajemen petani kentang digunakan deskriptif kualitatif dengan menjelaskan secara mendalam dan terperinci penerapan manajemen yang dilakukan petani kentang. Selanjutnya untuk mengetahui pendapatan dan produktivitas digunakan rumus pendapatan dan produktivitas. Untuk mengetahui tingkat produktivitas petani kentang, di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa digunakan rumus (Sinungan, 2003) sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Total Produksi}}{\text{Luas Produksi}}$$

Ukurannya adalah berapa kg per Ha atau ton /Ha

Tingkat pendapatan yang diperoleh petani kentang dianalisis dengan rumus (Soekartawi, 1995).

$$\pi = TR - TC$$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Manajemen Petani Kentang

a. Penerapan Manajemen dalam Subsistem Kelembagaan

Kelembagaan sangat berfungsi dalam meningkatkan produksi dalam usahatani kentang. Lembaga seperti kelompok tani, penyedia sarana produksi dan lain-lain. Kelembagaan yang ada di lokasi penelitian tidak berjalan dengan baik. Kelompok tani yang ada hanya nama tapi tidak berperan sebagaimana fungsi kelompok tani yang sebenarnya.

Lembaga penyedia sarana produksi tidak dimiliki oleh kelompok tani tapi dimiliki oleh perorangan yang mempunyai banyak modal/uang. Seyogyanya kelompok tani dapat berfungsi sebagai penyedia sarana produksi untuk digunakan oleh para anggotanya tapi itu tidak terlihat di lokasi penelitian. Lembaga keuangan seperti Bank juga tidak berfungsi membantu petani untuk berusahatani kentang. Pihak Bank tidak berani memberikan pinjaman kepada petani karena petani tidak mempunyai jaminan seperti sertifikat tanah dan sertifikat lainnya.

b. Manajemen pada Subsistem Produksi

Manajemen petani kentang dalam produksi diawali dengan perencanaan (*planning*). Perencanaan petani kentang adalah merencanakan kentang yang akan ditanam, waktu tanam, luas lahan yang akan ditanami kentang, jumlah bibit yang akan ditanam dan lain-lain. Implementasi dari perencanaan itu adalah bibit kentang yang ditanam oleh petani kentang adalah kentang granola. Bibit yang ditanam yaitu bibit kentang yang sudah mempunyai tunas. Bibit ini diperoleh petani dari prouksi musim tanam lalu yang sengaja dipilih dan disimpan digudang yang telah disiapkan sebelumnya.

Petani kentang tidak menanam bibit unggul karena harganya yang mahal dan sulit didapatkan. Musim tanam yang ada

dilokasi penelitian dibagi menjadi tiga musim yaitu pada bulan Februari – April, Juni – Agustus dan Oktober – Desember. Musim tanam ini dengan mempertimbangkan iklim dan ketersediaan air yang ada diwilayah tersebut. Sementara Luas lahan yang ditanami kentang oleh petani didasarkan pada lahan mereka yaitu lahan berpengairan dan lahan tada hujan. Jumlah bibit yang ditanam oleh petani tergantung dari luas lahan yang dimiliki. Petani yang mempunyai lahan luas maka bibit yang ditanam agak banyak dan sebaliknya petani yang mempunyai lahan sempit maka jumlah bibit yang ditanam juga sedikit.

c. Manajemen pada subsistem Pembiayaan

Manajemen pembiayaan sangat penting dalam berusaha kentang karena manajemen dapat membuat petani mantap dalam biaya-biaya yang akan dikeluarkan dalam usahatannya berupa biaya tetap dan biaya variabel. Petani yang manajemen pembiayaannya baik akan meminimalkan pengeluaran yang tidak tepat dalam berusaha kentang sedangkan petani yang manajemen pembiayaannya kurang maka mereka mengeluarkan modal tanpa perhitungan yang pada akhirnya biaya yang dikeluarkannya tidak memenuhi sasaran. Manajemen pembiayaan di lokasi penelitian secara umum masih rendah. Ini terlihat dengan petani kentang dalam berusaha kentang masih meminjam tambahan biaya kepada keluarga dan orang-orang yang mempunyai banyak persediaan modal. Bentuk peminjaman petani berupa sarana produksi (saprodi) dipinjam dalam bentuk sarana produksi dan pengembaliannya/pembayarannya setelah panen kentang yang dikenakan bunga pinjaman. Banyaknya petani yang meminjam dalam musim tanam ini diakibatkan oleh manajemen petani pengelolaan uang masih rendah. Uang yang didapatkan pada musim tanam dibelanjakan seluruhnya untuk bersenang-senang sesuai dengan keinginannya bukan karena

kebutuhannya tanpa menabung untuk dijadikan modal pada musim tanam berikutnya.

d. Manajemen pada Subsistem Pemasaran

Manajemen petani dilokasi penelitian pada subsistem pemasaran juga masih rendah. Ini terlihat setiap pedagang yang datang meminta kentang mereka, para petani langsung memberikan kepada pedagang tersebut tanpa melakukan tawar-menawar. Kurangnya tawar menawar petani dengan pedagang diakibatkan, petani kurang informasi harga pasar sehingga para pedagang dapat mempermainkan harga ditingkat produsen atau ditingkat petani. Bentuk pembayaran pedagang kepetani tidak dibayar langsung pada saat kentang itu diambil atau ditimbang tetapi pembayaran dilakukan pada saat pedagang tersebut pulang dari pasar menjual barang tersebut. Bahkan, beberapa pedagang malah berbulan-bulan belum juga dibayarkan dengan alasan barang tersebut tidak laku atau rusak.

e. Manajemen pada Subsistem Pascapanen

Manajemen petani pada pascapanen adalah dengan melakukan penyimpanan digudang kemudian melakukan penyortiran. Penyortiran ini dilakukan untuk memisahkan kentang yang busuk/rusak dengan kentang yang baik. Disamping itu, penyortiran dilakukan untuk memisahkan kentang yang berukuran besar/super, berukuran sedang dan berukuran kecil. Kentang yang berukuran besar/super dan berukuran kecil inilah yang dijual kepada para pedagang sementara kentang yang berukuran sedang yang disiapkan untuk dijadikan bibit pada musim tanam berikutnya.

f. Manajemen pada Subsistem SDM

Sumber daya manusia sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani. Karena pendidikan dapat berfungsi untuk mengelola setiap

subsistem pada konsep agribisnis. Kalau melihat tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani kentang dilokasi penelitian boleh dikatakan rendah tapi pendidikan yang dimiliki tidak bisa dijadikan sebagai parameter untuk kegagalan dalam berusahatani.

Secara umum produksi kentang mereka memuaskan bukan karena pendidikan yang dimiliki tetapi lebih kepada pengalaman berusahatannya yang sudah bertahun-tahun. Pengalaman inilah yang dijadikan untuk perubahan/perubahan untuk musim tanam berikutnya guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya.

2. Produktivitas Kentang Petani

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kentang harus memperhatikan hal-hal berikut (Rismunandar, 2003): Persiapan lahan, termasuk di dalamnya pembersihan lahan, pengolahan tanah, pembuatan bedengan, pemupukan pertama dengan pemupukan pupuk kandang, penanaman, Pemeliharaan tanaman, meliputi penjagaan kondisi lahan, pengaturan pertumbuhan tanaman, pengairan atau penyiraman, penyiraman, pemupukan, pembumbunan, penyemprotan. Dalam peningkatan produktivitas mengalami berbagai kendala antara lain kendala fisik yaitu adanya fluktuasi dan perubahan iklim yang tinggi, kekurangan unsur hara dalam tanah, kendala biologi (serangan hama dan penyakit) dan kendala sosial ekonomi (kurangnya modal petani).

Tingkat produktivitas kentang petani responden di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao berkisar antara 5.333,33 sampai 13.000 kg/Ha, berarti masih rendah apabila dibandingkan dengan tingkat produktivitas kentang di jawa yang mencapai 15 ton per hektar. Tingkat produktivitas kentang petani responden di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao bervariasi antara 5.333,33 – 7.888,89 kg/ha ada 51 orang atau 51 persen, kemudian 7.888,90 – 10.444,45 kg/ha sebanyak 9 orang atau sekitar 13,63 persen dan yang paling rendah besar dari 10.444,46 kg/Ha sebanyak 6 orang atau sekitar 9,09 persen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 (*terlampir*)

Terjadinya perbedaan tingkat produktivitas kentang petani responden diakibatkan bahan berasal yang mereka gunakan, dosis pupuk yang diberikan, pengolahan tanah dan pemeliharaan petani, pengalaman usahatani kentang dan keceptan petani dalam mengadopsi teknologi baru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan diketahui bahwa besarnya tingkat produksi kentang setiap petani responden sangat bervariasi mulai dari 5.500 kg – 48.500 kg. Tingkat produksi petani kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tomobolopao terbesar adalah antara 5.500 – 19.833,33 kg, yaitu sebanyak 49 orang atau 74,24 persen, disusul oleh tingkat produksi 19.833,33 – 34.166,66 kg sebanyak 12 orang atau 18,18 persen, kemudian tingkat produksi besar dari 34.166,66 kg sebanyak 5 orang atau 7,57 persen. Untuk jelasnya tingkat produksi petani kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tomobolopao kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel 3 (*terlampir*)

Hal tersebut dalam tabel menunjukkan bahwa tingkat produksi kentang petani responden masih tergolong rendah dan masih perlu ditingkatkan. Hal ini dimungkinkan, apabila usahatani kentang tersebut dikelola secara intensif sesuai kaidah-kaidah agribisnis khususnya melalui pemanfaatan teknologi produksi secara tepat serta penerapan konsep usahatani secara penuh yang meliputi; pemanfaatan bibit unggul, pengolahan tanah, pemupukan, pengairan pemberantasan hama dan penyakit, panen, pascapanen dan pemasaran.

3. Pengeluaran Petani Kentang

Pengeluaran petani adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi/ usahatani kentang. Biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung oleh kapasitas produksi pada usahatani kentang. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan peralatan produksi yaitu parang, cangkul, pompa mesin, hand traktor dan sprayer gendong, serta biaya pajak bumi dan bangunan (PBB). Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya tergantung pada kapasitas produksi usahatani kentang.

Pengeluaran petani kentang responden di lokasi penelitian bervariasi antara petani yang satu dengan petani yang lainnya.

Perbedaan pengeluaran petani tergantung dari luas lahan yang dimiliki yang ditanami kentang, dosis pupuk yang diberikan, dan pemeliharaan yang dilakukan oleh petani responden. Untuk lebih jelasnya variasi pengeluaran petani responden dapat dilihat pada tabel 4 (*terlampir*)

4. Penerimaan Petani Kentang

Analisis pendapatan dalam usahatani kentang diperlukan untuk mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Melalui analisis pendapatan ini petani dapat membuat suatu rencana yang berkaitan dengan pengembangan usaha yang dikelolanya.

Untuk dapat menganalisis pendapatan dari usahatani kentang maka sebelumnya harus diketahui semua komponen pengeluaran selama proses produksi serta penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi kentang. Penerimaan petani responden bervariasi, tergantung luas areal yang dikelola, harga yang berlaku pada saat panen dan tingkat produktivitas yang dicapai.

Penerimaan responden petani kentang antara Rp. 16.500.000 - Rp 75.666.667,- ada 51 orang atau 77,27 persen, kemudian antara Rp 75.666.668 - Rp 134.833.333 sebanyak 11 orang atau 16,67 persen dan lebih besar dari Rp. 134.833.334, sebesar 4 orang atau sekitar 6,06 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 (*terlampir*)

5. Pendapatan Petani Kentang

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*TR*) dengan total biaya (*TC*), dengan data yang diperoleh, maka dapat dihitung tingkat pendapatan 66 responden petani kentang sebagai berikut: Pendapatan petani kentang antara Rp 10.2495.500 – Rp 44.924.333 ada 52 orang atau 78,78 persen, kemudian pendapatan antara Rp 44.924.334 - Rp 79.553.167, ada 11 orang atau sekitar 16,67 persen dan pendapatan lebih besar dari Rp 600.079.553.168,- sebanyak 4 orang atau sekitar 6,06. Tingkat pendapatan responden petani kentang dapat dilihat pada tabel 6 (*terlampir*)

Berdasarkan data dari analisis usahatani kentang maka dapatlah dihitung $R - C$ rationya untuk mengetahui tingkat

profitabilitas usahatani kentang apakah menguntungkan atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 (*terlampir*)

Dari perhitungan *R -C ratio* diperoleh angka 2,42 ini berarti bahwa modal sebesar Rp 1,00 yang diinvestasikan akan kembali sebesar Rp 2,42. Memperhatikan hasil *R - C ratio* hanya 2,42 masih kecil, dengan keadaan seperti ini maka usahatani kentang menguntungkan dan layak untuk diusahakan walaupun masih butuh penanganan yang lebih serius untuk meningkatkan produksi. Produksi yang semakin meningkat dan biaya investasi semakin berkurang, sehingga *R-C ratio* akan semakin meningkat.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Penerapan manajemen petani kentang berbasis agribisnis yaitu penerapan pada subsistem kelembagaan, subsistem produksi, subsistem pembiayaan, subsistem pemasaran, subsistem pascapanen dan subsistem SDM.
- Rata-rata produksi dan produktivitas petani kentang adalah 13.250 kg dan 7.062,5 kg per hektar. Sedangkan pendapatan rata-rata petani kentang sebesar Rp. 23.318.250.

2. Saran

Untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan petani maka petani kentang harus memperbaiki manajemen dalam berusahatani kentang melalui 6 subsistem dalam agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Biere, A.W., 1988. *Involvement of Agriculture Economics In Graduate Agribusnies Programs : an Uncomfortable Lingkage*. Western Journal of Agricultural Economics.
- Badan Pusat Statistik Direktorat Cenderal Hottikultura 2017. Jakarta
- Davis, J.H. and Goldberg., 1957. *A Concept of Agribusiness*. Graduate School of Business Administration, Harvard University, Cambridge.
- Downey, W.D. and, Erickson, S.P. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Terjemahan, Rochidayat, Erlangga, Jakarta.
- Firdaus, M.. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasibuan, M. S. P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Edisi Revisi). Bina Aksara, Jakarta.
- Jafar, M. H. 1994. *Pengembangan Kelembagaan Agribisnis dalam Rangka Meningkatkan Hubungan Kelembagaan Badan Agribisnis*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Kotler, P. 1994. *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Lembaga, FEUI, Jakarta.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Prawirohadikusuma. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. BP. FE UGM, Yogyakarta.
- Riduan dan Akdon, 2007. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta, Bandung.
- Said, E. G. dan Intan, A. H. 2001. *Manajemen Agribisnis* Penerbit Ghilia Indonesia, Jakarta.
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis Paradigma Biru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Yayasan Mulia Persada Indonesia*, PT Surveyor Indonesia, Pusatstudi Pembangunan IPB, Jakarta.
- Ulber Silalahi, 2011. *Asas Asas Manajemen*. Reflika Aditama, Bandung.
- Sinungan, M. 2003. *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usaha tani*, UI Press, Jakarta.
- _____, 1996. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian* UI Press, Jakarta.
- _____, 2000. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2002 a. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2002 b. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryana, A. dan Mardikanto, 1997. *Operasionalisasi Konsep Agribisnis : Kasus Pengembangan SUP Berbasis Komoditas*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.

- Swastha, B. 1999. *Saluran Pemasaran, Konsep dan Strategi Analisa Kuantitatif*. BPFE, Yogyakarta.
- Teken, I. B., dan Asnawi, 1997. *Teori Ekonomi Mikro*. Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Bogor.
- Umar, H. 2001. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. PT. Sum, Jakarta.

Lampiran

Tabel 1. Produksi Kentang Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012 – 2016

No	Tahun	Produksi (ton)
1	2012	1.816
2	2013	2.018
3	2014	1.661
4	2015	1.925
5	2016	2.996

Sumber: BPS Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017

Tabel 2. Tingkat Produktivitas Kentang Petani Responden di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa,2018

Produktivitas	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5.333,33 – 7.888,89	51	77,27
7.888,90 – 10.444,45	9	13,63
Di atas 10.444,45	6	9,09
Total	66	100,00

Sumber : Data Primer Setelah di olah, 2018

Tabel 3. Tingkat Produksi Kentang petani Responden di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa, tahun 2018

Produksi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5.500 – 19.833,33	49	74,24
19.833,34 – 34.166,66	12	18,18
Di atas 34.166,67	5	7,57
Total	66	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 4. Tingkat Pengeluaran Petani Kentang Responden di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa, tahun 2018

Pengeluaran	Jumlah (orang)	Percentase (%)
5.901.500 – 31.474.667	51	77,27
31.474.668 – 57.047.833	10	15,15
Di atas 57.047.833	5	7,57
Total	66	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 5. Tingkat Penerimaan Petani Kentang Responden di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa, tahun 2018

Penerimaan	Jumlah (orang)	Percentase (%)
16.500.000 – 75.666.667	51	77,27
75.666.668 –	11	16,67
134.833.333	4	6,06
Di atas 134.833.334		
Total	66	100,00

Tabel 6. Tingkat Pendapatan Petani Kentang Responden di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa, tahun 2018

Pendapatan	Jumlah (orang)	Percentase (%)
10.295.500 – 44.924.333	51	77,27
44.924.334 – 79.553.167	11	16,67
Di atas 79.553.168	4	6,06
Total	66	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 7. Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R-C Ratio Petani Kentang Responden di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa, Tahun 2012

Uraian	Jumlah (orang)
Penerimaan (TR)	3.873.250.000
Total Biaya (TC)	1.628.814.000
R-C Ratio	2,42
Total	66